

Jenaka Bahasa Orang-Orang Keuangan

Jan Hoesada
Republik Indonesia

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat pemersatu bangsa, tak perlu diragukan lagi peranannya. Sebuah buku berjudul **1500 Peribahasa Indonesia dan Inggris**, dimulai dengan peribahasa pertama berbunyi: *Ada uang abang disayang, tak ada uang abang melayang*, mengaitkan perilaku keseharian dengan dunia keuangan sejak zaman dahulu. Marilah kita telusuri dunia copet, hukum, bisnis, pandai besi, pemusik, penyair, industri mobil, industri pesawat terbang, dan dunia keuangan sebagai pembuka selera. Jengkol berarti kacamata, cabai berarti RPKAD, rumput berarti polisi, merupakan istilah rahasia (atau *cant*) di kalangan pencopet, jagung adalah jaksa agung bagi dunia ilmu hukum. Pada dunia bisnis dikenal pula istilah plesedan, seperti sedang *meeting* (dipiting siapa), sedang rapat (bagian mana dirapatkan), ke masjid (*massage* dan pijit). Pandai besi membuat neraca (timbangan), sedang auntan membuat neraca (laporan keuangan). Pengusaha terbang ke Semarang dengan Emprit *Air*, sedang pemusik menabuh erbang. Bunga bagi penyair berbeda dengan bunga bank dalam dunia keuangan. Kijang, harimau hitam (*panther*), harimau (*tiger*), dikenal oleh dunia kendaraan bermotor, sedang nama burung (*falcon, hawk, eagle*) digunakan oleh industri pesawat tempur. Kerbau dan beruang bagi dokter hewan berbeda artinya dengan kerbau dan beruang di bursa saham. Di Pasar Modal, kerbau (*bull*) menggambarkan situasi pasar baik menanjak panjang, sedang beruang (*bear*) menggambarkan situasi pasar lesu panjang. Homonim dan istilah khusus keuangan tumbuh secara unik. Dunia keuangan juga menciptakan pameo dan peribahasa sendiri, misalnya: **Pasar modal tak punya otak, Pasar modal hanya punya ingatan**, mengisyaratkan bahwa dunia itu padat informasi dan statistik yang tak dapat disimpulkan. Bila seorang bankir berujaar bagai menggarami laut, maka artinya adalah memberi fasilitas kredit pada perusahaan yang berkelimpahan kas.

Permainan kata juga terjadi pada siswa akuntansi keuangan, seperti teka-teki (oral riddle) **apa beda laba, batere, banci dan rugi?**. Jawabnya adalah, **kalau laba ditahan, batere tahan lama, iih gelinya tak tertahan kata banci, kalau rugi mana tahan**. Sampai akhir September 1993, dunia keuangan, pasar modal dan perpajakan diguncang oleh istilah **agio dan saham bonus**, pada pokoknya merupakan kericuhan tafsir medan makna kedua istilah tersebut. Boleh jadi kata mutiara **waktu adalah wang** diciptakan oleh tukang arloji, yang artinya: anda harus membeli arloji paling mahal bila menghargai waktu. Apabila mesin waktu boleh surut berputar, kata mutiara itu mestinya diganti **bahasa adalah uang**. Betapa tidak, teknologi keuangan hanya dapat diterapkan denmngan bahasa sesungguhnya adalah teknologi keuangan. Meminjam bahasa kosmetika rambut, kondisi **dua berhakikat satu** (*atau two-in-one*) ini mengisyaratkan bahwa pertumbuhan bahjasa dibiaskan oleh pertumbuhan bahasa keuangan di satu pihak, sementara pertumbuhan bidang ilmu keuangan sebagai cabang atau bidang ilmu, identik dengan pertumbuhan bahasa. Setiap instrumen keuangan baru membawa konsekuensi istilah baru, karena pada hakikatnya sebuah instrumen baru seringkali merupakan metode berfikir, metode bertransaksi yang disepakati, penyamaan medan makna tentang perlakuan sesuatu hal oleh para pelaku di dunia keuangan. Alangkah dahsyat kekuatan bahasaumunya, kekuatan kata khususnya, karena terbukti arus wang di dunia dewasa ini berlipatkali lebih besar dari arus barang perdagangan. Arus wang adalah arus kesepakatan antarpelaku ekonomi, seringkali dilakukan secara elektronik saja, kini telah melepas diri dari arus perdagangan. Bahkan lebih dahsyat lagi, wang yang semula berfungsi sebagai alat tukar dan alat simpan barang dagangan multirupa, kini justeru menjadi bertambah fungsi sebagai barang dagangan itu sendiri.

Pada zaman puba, peradaban tanpa teknologi uang diwarnai oleh pertukaran milik dalam bentuk barang. Zaman berubah, dan duniapun diwarnai oleh puncak-puncak temuan teknologi yang amat berpengaruh pada peradaban seperti penemuan roda, pengendalian api dan enerji lain, penemuan bedak dan uang.

Bahasa dan Teknologi

Kita sama mafhum bahwa salah satu sebab kegagalan mengajar ilmu matematik dan ilmu pasti lain ternayata adalah alpa bahasa. Para guru matematik itupun akhirnya menyadari bahwa elajaran menjadi mudah ditangkap apabila diberikan dengan tata bahasa yang benar, istilah tak bermakna ganda, kalimat efektif, dan tak terpolusi oleh gaya bahasa daerah asal Sang Guru. Di lain pihak, banyak studi menyimpulkan bahwa siswa cerdas di bidang matematik ternayaa mempunyai kekayaan perbendaharaan kata di atas rata-rata. Perbendaharaan kata, ibarat jala penjaring makna. Semakin luas jala, semakin mudah kita menangkap penjelasan guru. Kata orang bijak; berkilat ikan di air, sudah tahu jantan betinanya.

Ciri teknologi adalah pembangunan disiplin berlogika secara khusus, karena itu memerlukan kaidah, formula dan istilah yanng dirancang bukan untuk keperluan umum. Maka perkembangan istilah dan kamus khusus bidang ilmu suatu bangsa, membiaskan kedalaman penguasaan teknologi tersebut. Sebagai contoh, munculnya istilah anjak piutang, sewa guna usaha, swap, dan lain-lain di khasanah bidang ilmu keuangan terkait pada masuknya teknologi keunaan tersebut ke Indonesia.

Kesadaran Berbahasa

Karena bahasa digunakan sebagai alat ekspresi dan komunikasi, maka para pengguna tak seberapa peduli akan efektifitasnya. Bahasa seperti udara yang kita hirup, karena mudah diperoleh dan digunakan tanpa sadar, maka digunakan sambil terabaikan.

Tugas para guru dan murid adalah menempa kesadaran berbahasa, dan menggunakannya ssbagai alat utama dalam membentuk jalan hidup, jalan karir dan daftar sukses. Jumlah orang pandai dan berpendidikan makin banyak, sayang sekali tak diimbangi oleh meningkatnya kesadaran berbahasa dan upaya meningkatkan kemampuan berbahasa. Maka sejarah mencatat kurban berjatuhan dalam karir atau perjalanan hidupnya, mengingatkan kita pada peribahasa **terjerat lidah sendiri**. Sebagian dari kurban tak

memahami bagaimana seseorang sepandainya dirinya dapat tersingkir dari pertarungan karir, jabatan dan jalan sukses, gusar pada hidup yang bersikap tak adil pada dirinya, tanpa menyadari ilmu yang didapat dari perguruan tinggi tak dapat dijual secara sempurna dengan bahasa yang buruk.

Pada tingkat kemahiran tertinggi, kata terpilih tepat dapat menyihir-pukau ribuan hadirian, menghentak, membangunkan, merusak dan membalik-balik jalan pikiran. Alangkah dahsyat kekuatan kata itu. Tanpa perlu menjadi penyair seperti Sutaardji, orang-orang sukses mengetahui dan menggunakan daya agis kata-kata. Orang biasa menggunakannya sekadar alat komunikasi.

Istilah Keuangan

Perkembangannya istilah dalam bidang keuangan di Indonesia tergolong cepat, pada pokoknya terbagi menjadi beberapa kelompok seperti kelompok istilah keuangan umum, istilah keuangan perbankan, istilah pasar modal, istilah peransuransian istilah keuangan perusahaan dan istilah akuntansi.

Istilah keuangan umum merupakan pokok utama dari bidang ilmu keuangan, yang digunakan oleh subbidang-subbidang ilmu keuangan seperti istilah perbankan, pasar modal dan lain-lain.

Pembentukan istilah keuangan menggunakan Pedoman Penyusunan Istilah, pada pokoknya mengambil senarai bahasa asing, memahami medan makna yang terurai, mencari padanan medan makna dalam istilah Indonesia, istilah daerah, istilah Melayu. Apabila tak diperoleh, barulah metode serapan digunakan. Metode serapan adalah adopsi istilah asing dengan modifikasi sekadarnya, mengacu pada kemudahannya pengucapannya. Apapun pilihannya, istilah terpilih diupayakan memenuhi beberapa kaidah baku seperti istilah yang membiaskan makna, istilah yang tak berkonotasi buruk, istilah yang tak menimbulkan bisosiasi, istilah yang memenuhi kaidah estetika, praktis, mudah diucapkan dan mudah diingat. Sebagai contoh, pada sebuah surat kabar bulan Oktober tahun 1993 kita jumpai judul

Pertamina mendapat WTS keempat rupanya membuat gusa beberapa pakar akuntansi keuangan. Seperti si gaguuu kena getah; berucap salah, tak berucap jengkel. WTS adalah singkatan Wajar Tanpa Syarattt pada dunia akuntansi keuangan, mempunyai akna umum Wanita Tuna Susila. Pada dunia puisi kita kenal puisi mbling, pada bidang ilmu keuangan rupanya ada pula istilah Mbeling. Ikatan Akunan berniat mengganti istilah **Wajar Tanpa Syarat** dengan **Wajar Tanpa Perkecualian**, seingga apabula disingkat menjadi WTP. Contoh lain , adalah penggunaan istilah simpanan untuk mengganti tabungan dan deposito pada bank. Kalimat **Simpanannya banyak**, sesungguhnya merupakan kalimat sempurna, namun mengundang pertanyaan seperti; apakah cantik semuanya?

Penutup

Sebagai bangsa yang ingin setara dalam pergaulan global, kecanggihan bahasa dan istilah keuangan merupakan syarat yang tak teertawar lagi. Di lain pihak, dilema globalisasi dan upaya pemurnian istilah rumpun Melayu membayangi pengembangan istilah bidang ilmu keuangan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyadari hal ini dan mengembangkann istilah keuangan seara dengan bidang ilmu non keuangan. Maka berkembang suburlah beraneka istilah bidang-bidang ilmu menghiasi taman kecerdasan bangsa, dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai pekebun utama yang tak pernah lelah menyirami, memupuk dan menyaingi. Alangkah mulia upaya ini.